

FRASA NOMINA DALAM BAHASA INDONESIA DAN TARKIB ISMI DALAM BAHASA ARAB (KAJIAN KONTRASTIF)

Syifa Satia Salsabila, Edi Komarudin, Dayudin

UIN Sunan Gunung Djati Bandung

satyasyifa24@gmail.com, dayudin@uinsgd.ac.id

Abstrak

Penelitian ini berjudul “Analisis Kontrastif Kajian Frase Nominal dalam Bahasa Indonesia dan Tarkib Ismi dalam Bahasa Arab”. Dengan tujuan untuk menemukan perbedaan dan persamaan pada FN dalam bahasa Indonesia (BI) dan *tarkib Ismi* dalam Bahasa Arab (BA). Penelitian ini menggunakan metode analisis deskriptif kontrastif dengan pendekatan linguistik. Data dalam penelitian ini diambil dari dua jenis sumber data yaitu (1) sumber data primer diantaranya kitab *Tijan Addarari*, *durusul fiqih*, cerpen *daulatul ‘ashafir* beserta ketiga terjemahnya, (2) sumber data sekunder yaitu *jumlatul ‘arabiyah*, *Jami’ud Durus*, *TBBI* dan Linguistik Umum. Dan untuk tehnik pengumpulan data penelitian ini adalah tehnik studi kepustakaan dengan jenis data, data purposive. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa Persamaan antara FN BI dan *tarkib ismi* terdapat pada Unsur pusatnya, dan perbedaannya terdapat pada setiap jenisnya. (a) Tidak semua *tarkib idhafi* termasuk kedalam kategori frasa yaitu *jika mudhafnya* mengandung makna predikatif, sedangkan frasa nomina pewatas nomina semuanya masuk kedalam kategori frasa. (b) frasa nomina penentu numeralia tidak memiliki aturan gender sedangkan *tarkib ‘adadi* memiliki aturan gender dan dibagi kedalam dua kategori yaitu *tarkib idhafi* dan *tarkib tamyiz*. (c) Frasa nomina dengan atribut ketakrifan, semua tanda ketakrifan masuk kedalam kategori frase, sedangkan tanda ketakrifan dalam BA yang masuk kedalam kategori frasa hanya dua yaitu, *idhafat* dan *isyarah*. (d) *Tarkib ismi na’i* mempunyai syarat tertentu antara unsur pusat dan atribut, yaitu gender, jumlah dan umum-khusus, sedangkan dalam frasa nomina pewatas adjektiv tidak ada syarat pembentuk apapun. Terakhir (e) *Tarkib ismi* mempunyai *tarkib tamyiz* sedangkan FN BI tidak, namun setelah diteliti padanan dari *tarkib ismi tamyizi* dalam BI ada pada kategori FN dengan pewatas numeralia dan FN dengan pewatas nomina. Dan juga, Pada tataran jenis FN BI memiliki pewatas penggolong sedangkan *tarkib ismi* tidak. Untuk perbedaan secara keseluruhan FN dengan *tarkib ismi* adalah syarat pembentuknya, baik dalam jumlah, gender ataupun jenis.

Kata Kunci: Analisis Kontrastif, Frasa nomina (FN), *Tarkib ismi*.

PENDAHULUAN

Bahasa menurut Muhammad Hasan abd Aziz dalam buku Pengantar Linguistik Arab adalah sebuah sistem yang berupa bunyi yang digunakan oleh orang tertentu dalam sebuah golongan yang bertujuan untuk berkomunikasi dan

saling tolong menolong diantara mereka. Bahasa memiliki beribu jenisnya dari setiap penjuru dunia. Sehingga saat dua orang atau lebih yang berkomunikasi dari negara yang berbeda dan memiliki bahasa yang berbeda harus mengungkapkan gagasan mereka dengan bahasa yang bisa dimengerti oleh keduanya. Saat seseorang bisa menggunakan dan mengerti akan dua bahasa maka disebut dengan *bilingualisme*. Lebih jelasnya *bilingualisme* menurut Robert Lado dalam buku Warisman adalah seseorang yang memiliki kemampuan yang sama baiknya ataupun hampir sama baiknya antara bahasa kedua dan bahasa ibunya yang acuannya adalah kedua bahasa tersebut bagaimanapun tingkatannya (Warsiman, 2014). Disini peneliti akan lebih fokus pada *bilingualisme* antara bahasa Arab dan Bahasa Indonesia.

Kajian Bilingualisme terdapat dalam ilmu bahasa atau disebut juga dengan linguistik, lebih jelasnya linguistik adalah sebuah ilmu yang membahas segala sesuatu tentang bahasa baik itu bentuk, fungsi, makna, nilai atau wacana bahasa secara ilmiah (Yendra, 2018). Linguistik dibagi menjadi dua bagian ada mikro dan makro, untuk penelitian ini peneliti menyambungkannya dengan salah satu linguistik mikro yaitu analisis kontrastif.

Asal kata kontrastif berasal dari bahasa Inggris *to contrast*, dalam jurnal Tajudin Nur menyebutkan bahwa arti dari *to contrast* adalah mempertemukan secara berhadapan guna memperlihatkan ketidaksamaan dengan membandingkan perbedaan-perbedaannya (Nur, 2016). Analisis kontrastif adalah suatu sistem kerja yang membandingkan bahasa ibu (B1) dengan bahasa asing atau bahasa kedua (B2) hal ini guna mengetahui apa saja perbedaan atau persamaan yang terdapat dalam B1 dan B2. Hasil dari analisis ini dapat berguna untuk memprediksi kesulitan belajar bahasa yang akan dihadapi oleh para pelajar (Suryadi, 2018). Kajian kontrastif memiliki prosedur penelitian sendiri yaitu membandingkan, memprediksi, menyusun bahan dan menyampaikan bahan. Adapun langkah-langkah analisis kontrastif menurut Whitman dalam artikel (Suryadi, 2018) Dengan demikian analisis kontrastif itu bekerja untuk membandingkan dua bahasa, memprediksi kesamaan dan perbedaan dalam kedua bahasa yang diteliti, menyusun bahan pembahasan dan merencanakan cara mengajarkannya.

Selain itu, Linguistik memiliki 5 unsur berikut ini, yaitu Fonologi, Morfologi, Sintaksis, Semantik dan Pragmatik, kelima unsur ini adalah ilmu dasar struktur

bahasa. Dari kelima unsur linguistik diatas peneliti akan membahas salah satu unsurnya yaitu unsur Sintaksis, jika dalam bahasa Arab akrab dengan sebutan *ilmu Nahwu*. Sintaksis adalah ilmu yang mengkaji kata dalam hubungannya dengan kata lain, atau unsur-unsur lain sebagai suatu satuan dalam ujaran (Taufiq, 2018). Sintaksis memiliki 4 bagian, kata, frasa, klausa dan kalimat, dari keempat ini yang menarik dibahas untuk peneliti adalah frasa.

Frase merupakan satuan kata yang menempati satuan gramatikal dan bersifat non-predikatif, atau dalam kata lain frasa juga sering diartikan dengan gabungan dari kata yang menempati satu fungsi sintaksis dalam sebuah kalimat (Chaer, 2014). Frasa memiliki banyak macamnya, dan yang menarik peneliti untuk dibahas adalah frasa Nominal. Frasa Nominal dalam buku tata bahasa baku bahasa Indonesia memiliki arti frasa yang terbentuk dari kata nomina sebagai unsur pusatnya atau unsur intinya. Kata nomina yang berkembang menjadi frasa nominal yaitu dengan cara memperluas katanya ke kiri atau ke kanan. Contohnya : kata *buku* bisa diperluas dengan menambahkan kata *ini, itu, kedua, buah*, sehingga menjadi *kedua buah buku itu*. (Modiono & dkk, 2017).

Unsur atribut yang ada dalam frasa nomina berfungsi sebagai penentu atau membatasi acuan pada kata nomina yang menjadi unsur pusatnya. Adapun penentu pada frasa nominal didalam TBBI itu ada empat bagian, yaitu; 1) numeral, 2) penunjuk (demonstrativa), 3) penanda ketakrifan atau kekhususan, dan 4) pronomina atau nomina yang menandakan kepemilikan. Selain penentu, frasa nominal juga mempunyai Pewatas, adapun Pewatas pada frasa nominal ada 3 yaitu kata nomina atau frasa nominal, adjektiva atau frasa adjektiva, verba atau frasa verba, frasa preposisional dan bisa juga klausa.

Frasa dalam bahasa Arab biasa disebut dengan *Tarkib* atau *‘ibarah*. التركيب

يقصد به مجموعة من العناصر ترتبط ببعضها و تصلح لأن تشغل وظيفة واحدة في الجملة، أي أنها

تسليو نحويا كلمة مفردة, فيستبدل بمجموع عناصرها اسما أو فعلا.

Artinya : “Frasa atau tarkib adalah unsur kata yang digabungkan dan menempati satu fungsi atau suatu bentuk kata yang menurut sintaksis sama dengan satu

kata, atau bisa diartikan dengan gabungan kata yang dapat diganti dengan satu kata saja”.

Sama halnya dengan Bahasa Indonesia *tarkib* juga memiliki beberapa bagian secara bentuknya, dan yang menjadi bandingan untuk frasa Nominal adalah *tarkib ismi*. Sedangkan *tarkib ismi* menurut Ibrahim Ubadah dalam bukunya *Jumlah al-'Arabiyyah* mengartikan *tarkib ismi* sebagai berikut (Ubadah, 2001) :

الهيئة التركيبية المبدوءة في الأصل باسم ليس مشتقا عاملا عمل فعله أو مضافا،

وليس مصدرا عاملا عمل فعله أو مضافا

Artinya : “susunan kata yang diawali dengan *isim* (nomina), bukan musytaq dari kata yang beramal *fi'il* atau *mudhaf* dan bukan dimulai dengan *mashdar* yang beramal *fi'il* atau *mudhaf*”.

Tarkib ismi secara keseluruhan dapat menempati fungsi sintaksis yaitu sebagai berikut; *Mubtada*, *khobar*, *fa'il*, *maf'ul bih*, *nai'bul fa'il*, *maf'ul mutlaq*, *h'al*, *maf'ul ma'ah*, *maf'ul fiih*. Ibrahim Ubadah juga membagi frasa *ismi* atau *tarkib ismi* kedalam empat bagian, yaitu; *tarkib ismi isnadi*, *tarkib idhafi*, *tarkib tamyizi*, *tarkib na'ti*.

LANDASAN TEORETIS DAN METODE

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis deskriptif kontrastif dengan pendekatan linguistik. Deskriptif adalah suatu metode untuk mendeskripsikan atau memberi penjelasan terhadap objek melalui data atau sample yang telah terkumpul dan membuat kesimpulan yang berguna untuk umum. Metode ini digunakan dengan tujuan supaya penelitian ini dapat menjelaskan secara rinci tentang masalah yang diangkatnya. Sedangkan kontrastif adalah pendekatan yang digunakan untuk membandingkan persamaan dan perbedaan antara dua bahasa yang beda rumpun. Data penelitian ini diperoleh dari dua jenis sumber data yaitu (1) sumber data primer diantaranya kitab *Tijan Addarari*, *durusul fiqih*, cerpen *daulatul 'ashafir* beserta ketiga terjemahnya, (2) sumber data sekunder yaitu *jumlatul 'arabiyah*, *Jami'ud Durus*, *TBI* dan Linguistik Umum. Adapun tehnik pengumpulan data yang digunakan adalah tehnik studi kepustakaan dengan jenis data, data purposive. Dan analisis data, peneliti menggunakan teori padan intralingual.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Data akan dianalisis sesuai dengan padanannya masing-masing, diantaranya adalah:

1. *Tarkib Ismi Idhafi* dan Perluasan Frase dengan Pewatas Nomina

Perbandingan ini berdasarkan pada bentuk dan makna, untuk melihat keduanya peneliti membandingkan kedua data dibawah ini:

- (1) كتاب النحو نافع
- (2) الزكاة هي إعطاء المال للفقراء و المساكين

Data No (1) BA, yang menjadi contoh adalah frase كتاب النحو, menduduki fungsi subjek, unsur pusat dari frasa ini adalah كتاب, dan atributnya adalah النحو. Unsur pembentuk pada frasa itu adalah nomina dan nomina. Dan data No (2) contoh *tarkib* ada pada kata-kata yang bergaris bawah, إعطاء, إعطاء المال berperan sebagai *mudhaf*, dan المال sebagai *mudhaf ilaih*. Jika dilihat dari segi bentuk kedua kata ini terbentuk dari kata nomina, namun jika kita lihat kedalam artinya kata إعطاء bermakna memberi yang mana “memberi” adalah suatu kata yang mengandung predikatif, jadi bisa disimpulkan bahwa tidak semua *tarkib idhafi* masuk kedalam kategori *tarkib* tapi kedalam kategori *jumlah* (klausa). *Tarkib idhafi* juga memiliki syarat dalam pembentukannya yang tidak dimiliki oleh bahasa Indonesia, syarat pembentukannya seperti *mudhaf* tidak boleh memakai *tanwin*, dan *mudhaf ilaih* harus *majrur*.

Data Bahasa Indonesia :

- (1) Mereka merampas uang kami
- (2) Negara kita berdasarkan pancasila.

Data (1) memiliki frasa nomina pada gabungan kata yang bergaris bawah, kata uang menduduki fungsi sebagai unsur pusat dan kami sebagai atributnya, keduanya terbentuk dari kata nomina, hal ini menjadi salah satu persamaan diantara FN (frasa nomina) BI (Bahasa Indonesia) pewatas nomina dengan *tarkib idhafi*.

Kata yang bergaris bawah pada data (2) adalah contoh dari frasa nomina, yang mana unsur pusatnya terletak lebih awal, maka frasa ini dinamakan frasa

nomina dengan perluasan ke kanan. bedanya jika dalam BA unsur pusat bisa terletak diawal atau diakhir, sedangkan dalam BI jenis frasa nomina dengan pewatas nomina, unsur pusatnya selalu diawal. Begitupun dengan makna dari dua data ini tidak ada yang mengandung makna predikatif, dan tidak memerlukan syarat apapun dalam pembentukannya.

Table Perbandingan tarkib idhafi dan FN pewatas Nomina

Kategori BA	Deskripsi	Data BI	Deskripsi
كتاب النحر نافع	Unsur pembentuk N+ N	Mereka merampas <u>uang</u> <u>kami</u>	Unsur Pembentuk N+N
Tarkib ismi idhafi	Memiliki syarat susunan khusus	Frasa nomina pewatas nomina	Tidak Memiliki syarat susunan khusus
Tarkib ismi idhafi	Unsur pusat bisa di depan atau di belakang	Frasa nomina pewatas nomina	Unsur pusat terletak paling awal
الزكاة هي إعطاء المال للفقراء و المساكين	UP (<i>mashdar</i> bermakna predikatif) bukan bagian dari <i>tarkib</i>	Frasa nomina pewatas nomina	Tidak ada kata nomina yang bermakna predikatif

2. Perbandingan Berdasarkan Penentu Frasa Nominal.

Penentu frasa nomina ada 4, numeralia, tanda ketakrifan, demonstrativa, nomina pemilik/pronominia. Dari keempat ini bisa disingkat menjadi, numeralia, tandak ketakrifan & Demonstrativa, dan nomina pemilik sama dengan pewatas nomina yang sudah dibahas sebelumnya.

➤ Numeralia dan 'Adad

Numeralia dalam Bahasa Indonesia itu terbagi kedalam dua bagian, tentu dan tidak tentu, yang tentu itu karena mengandung unsur angka, sedangkan yang tidak tentu tidak mengandung unsur angka. Numeralia tentu dibagi lagi ada yang kardinal, tingkat, dan pecahan, dalam frasa nomina, semua angka ini bertugas sebagai unsur atribut dan unsur pusatnya adalah nomina itu sendiri, seperti Kami tinggal di jalan Damai Nomor 3. Kata yang miring UP(unsur pusatnya) adalah jalan damai dan nomor 3 menjadi unsur atribut. Tidak ada syarat pembentukan apapun didalamnya. Dan untuk numeralia tidak tentu, itu adalah kata yang menunjukkan jumlah namun tidak menyebutkan unsur angka, seperti semua, sebagian, sebanyak dll.

Dalam BA, Numeralia disebut dengan ‘*adad*, ‘*adad* terbagi lagi yaitu, ‘*adad mufrad*, ‘*adad uqud*, ‘*adad murokab*, dan ‘*adad mi’ah*. Setiap jenis dari ‘*adad* ini menempati kedudukan *tarkib* yang berbeda-beda. ‘*adad murfod* bisa masuk kedalam *tarkib idhafi* dan *na’ti*. ‘*adad uqud* masuk kedalam kategori *tamyiz*. ‘*adad murokab* masuk kedalam kategori *tamyiz*, dan ‘*adad mi’ah* masuk kedalam kategori *tamyiz* juga. Selain itu, BA tidak memiliki numeralia tidak tentu, jika dilihat dari bentuknya numeralia tidak tentu itu masuk kedalam kategori *tarkib idhafi*. Dan yang paling membedakan dari numeralia dua bahasa ini adalah ‘*adad* BA memiliki aturan gender, sedangkan BI tidak ada.

Table perbandingan ‘*adad* dan numeral

Data BA	Deskripsi	Data BI	Deskripsi
من هذه الصور العشرة مستحيل	<i>Tarkib ismi</i> <i>na’ti</i> + ciri Muannats ة, N + Num	kami tinggal di <u>jalan Damai</u> <u>Nomor 3</u>	FN+ Num N + Num
فهذه تسع عقائد	<i>Tarkib ismi</i> <i>idafi</i> Num + N	Dan (sifat-sifat ini) adalah <u>9</u> <u>macam aqidah</u>	FN+ Num Num + N
جاء احد عشر رجلا	<i>Tarkib ismi</i> <i>tamyizi</i> Num + N	Muawiyah bertahta selama <u>19 tahun</u>	FN+ Num Num + N
الشهر ثلاثون يوما	<i>Tarkib ismi</i> <i>tamyizi</i> Num + N	Maka jumlahnya adalah <u>50</u> <u>akidah</u>	FN+ Num Num + N
وهم سبعمائة المؤمنین	<i>Tarkib ismi</i> <i>idafi</i> Num + N	Mereka adalah <u>700 orang-orang</u> <u>Mukmin</u>	FN+ Num Num + N
هذه احدى و أربعون عقيدة	<i>Tarkib ismi</i> <i>tamyizi</i> Num + N Satuan + wa + puluhan	Inilah <u>41(empat</u> <u>puluh satu)</u> <u>aqidah</u>	FN+ Num Num + N Puluhan + satuan

➤ **Frasa Nominal dengan Penentu Ketakrifan dan demonstrativa, dengan Tanda *ma’rifat Bahasa Arab***

BI memiliki tanda ketakrifan yaitu kata *ini, itu, tersebut, tadi dan -nya*, kata-kata ini biasanya terletak setelah nomina sehingga berkedudukan sebagai atribut. Sedangkan BA memiliki ciri khas dalam penanda ketakrifannya,

diantaranya adalah memakai *alif lam*, di *idafatkan*, nama, *isim dhamir*, *isim maushul*, kata yang di *idafatkan* kepada *isim isyarah*, dan yang terakhir adalah kata yang terletak setelah kata tunjuk yang ditambahkan *alif lam*. Tapi jika BI semua tanda ketakrifan masuk kedalam kategori frasa, berbeda dengan BA yang masuk kedalam kategori frasa hanya kata yang *diidhaftkan* dan kata yang bersanding dengan *isyarah*. Dalam BI penentu frasa ada namanya Demonstrativa, sedangkan dalam BA tidak ada, hanya ada kata yang beralif lam, dan itu masuk kedalam tanda ketakrifan namun tidak masuk kedalam kategori frasa.

Table perbandingan tanda ketakrifan BA dan BI

Data BA	Deskripsi	Data BI	Deskripsi
لأن خطر الجهل في هذا الفن عظيم	<i>Isyarah + N</i>	Ada seorang saudagar. <u>Saudagar ini</u> itu sangat kaya	N + <i>ini</i> menunjukkan nomina yang sudah diketahui/ sudah ada
وضده كتمان ذلك	N + <i>isyarah</i>	Dan mustahil tidak adanya pada <u>waktu itu</u>	N + <i>itu</i>
طابت أخلاق التلميذ المجتهد	<i>Idjafat</i>	<u>Pidato kemenangan tadi</u> sangat memukau para pendengar	N + <i>tadi</i>
هو سيدنا محمد	<i>D}amir</i> N + <i>D}amir</i>	Aku berpindah-pindah dari <u>sulbinya orang-orang yang suci</u> kepada rahimnya orang-orang suci.	N + <i>nya</i>
الصوم هو ترك الأكل و الشرب	<i>Alif lam</i>	Adapun dalil atas hal itu adalah <u>adanya makhluk-makhluk ini</u>	N + <i>ini</i>
أن أمة محمد ص م خير الامم أجمعين	<i>Isim 'alam</i> N + <i>Isim 'alam</i>	besok ada rapat, <u>rapat tersebut</u> akan membahas masalah anggaran	N + <i>tersebut</i>
هذه الشوكة تسمى الجشع	<i>Isim isyarah = mubdal minhu + N (badal)</i>	<u>Jakarta ini</u> sangat panas	N + <i>ini</i> = Demonstrativa

3. Tarkib Ismi Na'ti dan Frasa Nominal dengan Pewatas Adjektiva

BA dan BI keduanya memiliki kata adjektif, namun dama hal frasa BA dan BI berbeda, jika BI memiliki pewatas adjektif dan frasa adjektif, sedangkan BA hanya ada adjektif saja yaitu *tarkib na'ti*. Persamaan antara kedua jenis frasa nomina ini adalah sama-sama terbentuk dari nomina dan adjektif, dan perbedaannya hanya di syarat pembentukannya, dimana dalam BI tidak ada syarat pembentukan apapun sedangkan dalam BA ada, seperti dari segi jumlah dan gender, antara UP dan unsur atribut itu harus sama, jika *mudzkar* maka keduanya harus *mudzkar*, dan begitu seterusnya. Dan perbedaan selanjutnya adalah dalam BA ada namanya *tarkib na'ti sababi*, jika dilihat secara gramatikalnya, *tarkib na'ti sababi* tidak termasuk kedalam kategori frasa atau *tarkib*, lebih tepatnya masuk kedalam kategori klausa atau *jumlah*.

Table perbandingan FN adjektif BA dan BI

Data BA	Deskripsi	Data BI	Deskripsi
فاز الطالب المجد	N + Adj	Mereka naik mobil yang hitam	N + Adj
أكرمت التلميذ المجتهد	N (Al) + Adj (Al) = FN	Dedi adalah murid yang rajin	N + Adj
شهد في القبضة رجل عدل	N (tanwin) + Adj (tanwin) = FN	Saya tidak suka minuman yang manis	N + Adj
المرأة الاجنبية هي التي ليست من المحارم	N (ة) + Adj (ة) = FN	Gadis yang bukan cucuk nenek itu duduk di depan TV	N + Adj
و هما امران اعتباريان	N (ن + ا) + Adj (ن + ا)	Kedua sifat tersebut adalah suatu yang bersifat ungkapan	N + Adj
و هي أمور اعتبارية	N (jamak taksir mudzakar) + adj (ة)	Umatkku yang terbaik adalah kurun orang-orang yang mengiringiku	N (jamak) + Adj
كفأت طالبا فاز في المسابقة	N + adj (fiil + fa'il + ket)	Dia menjumpai orang yang pernah menolong Ahmad	FN = N + yang + P + O

4. Tarkib Ismi Tamyizi

Tarkib ismi memiliki jenis pembagian *tamyizi*, jika dilihat dari segi jenisnya dalam BI tidak ada jenis dari *tarkib ismi tamyizi*. Namun, setelah melalui penelitian, ternyata *tarkib tamyizi* dalam BI itu ada pada beberapa jenis frasa nomina yaitu, FN dengan pewatas Nomina, dan FN dengan pewatas numeralia. Unsur pusat dalam *tarkib tamyizi* ini adalah kata nominanya, jadi bisa didahulukan atau diakhirkan, maka perluasannya bisa disimpulkan yaitu bisa kekanan dan kekiri.

Table perbandingan *Tarkib ismi tamyizi*

Data BA	Deskripsi	Data BI	Deskripsi
اشتریت رطلا عسلا و سمنا	N + N (penerang) = <i>tarkib ismi tamyizi</i>	Saya membeli <u>satu kati madu dan mentega</u>	N+N (pewatas) = FN pewatas N
اشتریت رطلا عسلا و سمنا	Berketentuan Nasab	Saya membeli <u>satu kati madu dan mentega</u>	Tidak memiliki ketentuan
عدد ركعات التراویح عشرون ركعة	Num + N	Bilangan Raka'at tarawih adalah <u>20 raka'at</u>	Num + N

5. Perbandingan *tarkib ismi* dan Frasa nomina secara keseluruhan

Frasa Nomina secara keseluruhan hanya memiliki satu kesamaan dengan *tarkib ismi* yaitu dalam unsur pembentuknya, dimana memiliki unsur pusat kata nomina dan unsur atribut bisa nomina juga, bisa adjektiva, dan bisa numeral. Adapun perbedaannya sebagaimana sebelumnya sudah dibahas yaitu ada pada setiap jenisnya. Dan perbedaan yang umum dalam FN dan *tarkib ismi* ini adalah FN BI memiliki jenis pewatas penggolong, sedangkan BA tidak. *tarkib ismi* punya syarat-syarat pembentukan antara unsur pusat dan atributnya, namun FN BI tidak.

Table perbandingan FN BI dan *tarkib ismi*

Data BA	Deskripsi	Data BI	Deskripsi
محمد أخو علی	N + N (memiliki unsur inti nomina)	<i>Rambut nenek belum memutih</i>	N + N (memiliki unsur inti nomina)
و سمعت كلاما بليغا جد بليغ	Bergender <i>mudzakar</i>	<u>Ketiga anaknya</u> sudah berkeluarga	Tidak memiliki gender
و هذان الكمان منفيان	N+N (jumlah nomina Inti	Dia baru menjual <u>tiga ekor sapi</u>	Tidakada kesesuaian

	harus sama dengan atribut)		ciri dalam jumlah
أَقْبَلِ رَجُلٍ	Tidak ada penggolong	Pak lurah membeli sebidang tanah	Penggolong

PENUTUP

Penelitian ini dilakukan dengan membandingkan dua unsur bahasa yaitu frasa nominal dan *tarkib ismi*, yang menghasilkan persamaan dan perbedaan diantara keduanya, adapun persamaan atau perbedaan itu adalah sebagai berikut :

1. Persamaan

Persamaan antara FN(frasa Nomina) dengan *tarkib ismi* terdapat dalam unsur pusatnya yaitu sama-sama kata nomina.

2. Perbedaan

Perbedaan dari FN dan *tarkib ismi* adalah ada pada setiap jenisnya, diantaranya adalah :

(a) pada tataran *tarkib ismi idafi* tidak semua data termasuk kedalam frasa karena *mud}af* yang *marshdarnya musytaq* ada yang mengandung makna predikatif dan *tarkib* ini perluasannya bisa ke kanan dan ke kiri, sedangkan frasa nomina pewartas nomina, semua datanya termasuk kategori frasa dan perluasaannya hanya kekanan.

(b) Pada tataran frasa nomina penentu numeralia, frasa ini tidak memiliki aturan gender dan pembagian kategori, sedangkan *tarkib ismi 'adadi* memiliki aturan gender dan dibagi kedalam beberapa kategori, ada yang masuk kedalam kategori *tarkib id}afi* seperti *adad mud}af*, dan ada yang masuk kedalam kategori *tamyiz*, seperti *'adad murokab*, dan *'adad 'at}af*.

(c) Pada tataran frasa nomina penentu ketakrifan semua tanda takrif yang bersanding dengan nomina masuk kedalam kategori frase, sedangkan ciri ketakrifan dalam BA yang masuk kategori frasa hanya dua yaitu, *idhafat* dan *kalimat isim* yang bersanding dengan *isyarah*.

(d) Pada tataran *tarkib ismi na'ti* terdapat syarat tertentu antara unsur pusat dan atribut, mulai dari gender, jumlah, umum-khusus, sedangkan dalam frasa nomina pewatas adjektiv tidak ada syarat pembentuk apapun.

Terakhir (e) pada tataran *Tarkib BA* ada pembagian *tarkib ismi tamyiz* sedangkan dalam BI tidak ada, namun setelah diteliti padanan dari *tarkib ismi tamyizi* dalam BI ada pada kategori FN pewatas numeralia dan FN pewatas nomina. Pada tataran jenis perbedaan FN dengan *tarkib ismi* adalah FN memiliki pewatas penggolong sedangkan *tarkib ismi tidak*. Dan perbedaan secara keseluruhan FN dengan *tarkib ismi* adalah pada syarat pembentuknya baik dalam jumlah, gender ataupun jenis.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, M. (1990). *Tashilul Masalik Fi Tarjamah Alfiyyah Ibnu Maalik* . Surabaya : PT Bungkul Indah.
- Al-Ghalayainy, S. M. (1993). *Jami'u Durus*. Surabaya: Darul Kutub Islamiyah.
- Chaer, D. A. (2014). *Linguistik Umum*. Jakarta: Rineka Cipta.
- karim, A. B. (1979). *Mudzakar At-taalib (fii Nahwi wa sharfi wa ma'aani al-huruf* . Madinah: Al-Muatsatsah As-saqafiyah .
- Modiono, A. M., & dkk. (2017). *Tata Bahasa Baku Bahasa Indonesia*. Jakarta: Badan Pengembangan dan Pembinaan Bahasa.
- Nur, T. (2016). Analisis Kontrastif dalam Studi Bahasa . *Journal of Arabic Studies*, 64-74.
- Ramlan. (2005). *Ilmu Bahasa Indonesia SINTAKSIS*. Yogyakarta : C.V. KARYONO.
- Suryadi, D. (2018, Desember 31). *Analisis Kontrastif Kebahasaan* . Retrieved from Blog Staff UMY: <http://dedi.staff.umy.ac.id/analisis-kontrastif/>
- Taufiq, W. (2018). *Metode Penelitian Bahasa Arab*. Bandung: PT Refika Aditama.
- Thamum, M., Affandi, M., & dkk. (1981). *Qawa'id al-lugah al-arabiyyah*. Surabaya: Percetakan Ahmad bin Sa'ad.
- Ubadah, M. I. (2001). *Jumlatul Arabiyyah*. Kairo: Maktabah Al-Awwab.
- Warsiman. (2014). *Sosiolinguistik*. Malang: UB Press.
- Yendra. (2018). *Mengenal Ilmu Bahsa (Linguistik)*. Yogyakarta: Deeppublish.